

Bisnis Alternatif Perempuan di Era Informasi

Tri Soesantari
Fahriza Isvandiari

(Universitas Airlangga Surabaya
email: tri.susantari@gmail.com)

Abstrak

Guna menunjang peran-perannya di sektor domestik maupun publik, banyak perempuan yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi komunikasi. Di satu sisi perempuan masih mengalami ketimpangan gender. Kedudukan perempuan di kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, tetapi juga kalah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bisnis alternatif yang didapatkan oleh perempuan agar mendapatkan keadilan melalui bisnis *online*. Berkembangnya TI membawa atmosfer baru, dimana perempuan yang sebelumnya bekerja secara *offline* mulai bergeser menjadi pekerja *online*. Bisnis yang dikembangkan oleh perempuan antara lain seperti membuat kue dengan brand yang dikenal dengan Kampung Roti, pakaian, pemasaran kue Lapis Surabaya, dan merajut. Memulai usaha *online* bukanlah perkara mudah bagi perempuan, perjuangan untuk menguasai teknologi tidaklah mudah dimana perempuan harus mengenal *software* dan *hardware*. Mereka juga harus mencari jaringan untuk mendapatkan *customer* dan memperkuat bisnisnya sendiri. Perempuan harus mengorganisir bisnisnya *online*-nya dengan cara, memiliki modal, mencari model, bahan, menguasai sistem jual beli online, selain itu juga harus mencari tahu peluang yang tersedia. Melalui TI, perempuan yang bekerja secara *online* mulai dapat memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Keyword : perempuan, bisnis alternatif, bisnis *online*

Abstract

In order to support its roles in the domestic and public sectors, many women have the ability in using information communication technology. In the other hand, women are still exposed to gender imbalances. The position of women

is not only different, but also lose or less unequal than men. This approach used descriptive qualitative to describe alternative business that gotten by women to get justice through online business. The development of information technology brings a new atmosphere, where previously the women work offline to online. Business is developed by women such as making cakes with known brands as Kampung Roti, clothing, marketing of Lapis Surabaya cake, and knitting. Starting an online business is not easier for women, struggling to master technology is not easily where women have to be familiar with software and hardware. They should also search the network to find customers and highlight their own business. Women should organize their online businesses with a technique, having the financial capital, searching the models, materials, mastering selling buying online systems, moreover also finding out what opportunities are available. Through information technology, women who work online can get equal position with men.

Keywords: women, alternative business, online business

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang didukung dengan internet menjadikan semua dapat bergerak cepat dalam mencari informasi dan berkomunikasi dengan mudah. Kemajuan teknologi informasi tidak hanya dinikmati dan dimanfaatkan oleh kalangan tertentu saja dalam hal ini laki-laki, tetapi juga perempuan, orang tua maupun anak-anak. Saat ini, perempuan dapat menggunakan teknologi informasi untuk menunjang peran – perannya, baik peran domestik maupun publik. Saat ini perempuan dapat menggunakan teknologi informasi untuk menunjang peran-perannya, baik domestik maupun publik.

Perempuan pada saat ini masih mengalami ketimpangan gender, kedudukan perempuan di kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, namun juga kalah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian sebelumnya, menurut Prakarsa(2014), 40% perempuan terhambat karirnya karena kendala profesional dan kendala budaya. Studi yang pernah dilakukan Susanti(2011), perempuan dalam dunia kerja menunjukkan peran sangat rendah dengan gaji, posisi serta mendapatkan perlakuan berbeda dengan laki-laki. Berbisnis menggunakan media internet, dapat dimanfaatkan perempuan untuk mengatasi kesenjangan dengan laki-laki, dapat melakukan inovasi-inovasi dan dapat melakukan beberapa peran secara seimbang.

Ketika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja dan mendapatkan kemudahan, belum tentu menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan keadilan di masyarakat. Hal ini disebabkan adanya berbagai permasalahan misalnya faktor budaya, faktor pendidikan, bahkan faktor kurangnya informasi. Menurut Ritzer (2011) yang menjelaskan tentang permasalahan perempuan dan perspektif penyelesaian melalui teori, perempuan mengalami berbagai permasalahan seperti

perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural.

Oleh karena itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada perempuan yang mengalami ketimpangan gender, yaitu kedudukan perempuan di kebanyakan situasi tidak hanya berbeda namun juga kalah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mengalami berbagai ketimpangan antara lain di bidang pekerjaannya, adapun penelitian yang pernah dilakukan menyatakan terdapat 40% perempuan yang terhambat ketika berkarier, sebagaimana menurut Prakarsa kendala profesional kaum wanita dalam mencapai posisi puncak adalah kendala budaya, yang mengakibatkan perempuan terdiskriminasi dan adanya stereotype yang menimpa perempuan diberbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kiger yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam dunia berkarier, karena perempuan pada umumnya masih menghadapi masalah, seperti pilihan karier yang lebih terbatas, mempunyai kedudukan yang tidak menguntungkan dalam pasar kerja, masih mengalami diskriminasi dan belum dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal, serta belum dapat menemukan cara untuk berkarier yang baik.

Dari hal tersebut diatas dapat terlihat banyak kendala yang dihadapi perempuan selain dari faktor budaya, terdapat juga faktor kurangnya kepercayaan diri serta penguasaan bidangnya. Hal ini terbukti bahwa perempuan kurang menguasai informasi, dengan penguasaan pengetahuan maka seorang perempuan akan dapat meningkatkan kemampuan (Ritzer, 2011 : 524) sehingga dapat meningkatkan karier dan pendapatannya, akan tetapi faktanya untuk saat ini gaji perempuan masih tergolong rendah, hal tersebut dapat terlihat pada studi yang pernah dilakukan di Indonesia terkait dengan perempuan dan dunia kerja yang menunjukkan peran perempuan sangat rendah dengan gaji, posisi serta perlakuan yang berbeda dengan laki-laki (Susanti, 2011 : 25).

Mendapatkan posisi dan gaji yang rendah, sebenarnya bukan menjadi suatu masalah bagi perempuan untuk mengatasi diskriminasi ekonomi, karena perempuan dapat mengalih potensi serta menstabilkan perekonomian dengan cara berwirausaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perempuan saat ini masih mengalami ketimpangan di bidang perekonomiannya. Keadaan diatas yang seharusnya terjadi pada perempuan, dimana perempuan dapat terlibat pada sektor publik khususnya pada dunia bisnis, akan tetapi fakta yang terlihat perempuan belum mendapatkan kesempatan yang luas untuk melakukan bisnis atau berwirausaha dalam rangka memperbaiki tingkat perekonomiannya.

Uraian di atas terlihat bahwa perempuan mengalami ketimpangan karena beban serta peran yang dipikul atau yang menjadi tanggung jawab perempuan sangat banyak dan cukup berat, sehingga perempuan sulit untuk melangkah lebih jauh dibandingkan dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain perempuan

mengalami ketidakberdayaan, ketertinggalan dan ketidakberadaan dirinya di berbagai bidang kehidupan (Ritzer, 2011 : 500).

Di sisi lain, munculnya sebuah masyarakat informasi, ditandai dengan berkembangnya TI yang berfungsi sebagai tools untuk memudahkan akses informasi yang membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Teknologi informasi sebagai motor penggerak yang dapat mengubah segala sendi kehidupan, mulai dari bidang pengetahuan, pekerjaan maupun bidang kemasyarakatan. Teknologi informasi yang didukung dengan munculnya internet, memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan (Castells, 2000 : 375). Bukan hanya cepat dan mudah, tetapi juga dapat menghilangkan jarak antara ruang dan waktu.

Saat ini dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi menyebabkan berbagai hambatan dan beban ganda yang dialami perempuan diharapkan mulai dapat diatasi, salah satunya perempuan mulai menyadari pentingnya melakukan kegiatan untuk beraktualisasi diri dengan memanfaatkan internet dan lebih menguasai teknologi informasi, sehingga mereka dapat melakukan inovasi-inovasi yang mampu memberikan keuntungan, melalui kegiatannya yaitu berkomunikasi, bersosialisasi dan berbisnis.

Berbisnis menggunakan media internet dapat dimanfaatkan perempuan untuk mengatasi kesenjangan dengan kaum laki-laki, dan dapat melakukan inovasi-inovasi yang sama dengan kaum laki-laki. Berbisnis secara online melalui internet, membuat perempuan dapat secara seimbang melakukan beberapa peran sekaligus yaitu produksi, reproduksi serta sosial. Peran produktif dalam bisnis online yang dilakukan oleh perempuan tersebut misalnya dengan melakukan pembelian barang, mendiskripsikan barang yang akan dijual, menyusun secara sistematis agar pembeli tertarik dan berminat, berkomunikasi dengan pembeli dan memperluas pangsa pasar, serta mengelola keuangan. Dengan demikian peran reproduksi perempuan masih tetap dapat berjalan karena bisnis online dapat dilakukan dirumah tanpa ada ikatan ruang dan waktu. Demikian pula dengan peran sosial akan dapat dilakukan oleh perempuan, mereka dapat bersosialisasi dan memperluas jaringan tanpa bertatap muka dan tanpa harus keluar rumah. Adanya unsur kesesuaian bisnis online dengan peranan yang harus dilakukan oleh perempuan, mengakibatkan banyak perempuan saat ini berminat pada bisnis online.

Landasan Teoretis

Feminis Liberal

Feminis liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft pada bukunya yang berjudul *A Vindication of the Right of Woman*. Wollstonecraft mendorong perempuan untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan dan

pembuat kebijakan yang otonom, dan cara untuk menuju hal tersebut harus ditempuh melalui pendidikan. Menurutnya perempuan yang sangat terdidik tidak perlu mandiri secara ekonomi atau aktif secara politis untuk menjadi otonom. Tujuan umum dari feminis liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli terhadap kebebasan perempuan.

Akar dari pada feminisme liberal dikatakan bahwa pemikiran politis liberal mempunyai sifat dasar yakni menempatkan manusia pada keunikan tersendiri dibanding makhluk lainnya, yakni kemampuan untuk bernalar dengan menekankan aspek moral atau aspek prudential. (Tong, 2004: 15). Dengan kata lain prinsip feminisme liberal adalah perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk bernalar, sehingga mereka mempunyai hak-hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. feminis liberal melihat masih terjadi penindasan yang dilakukan terhadap perempuan, belum terpenuhinya hak-hak perempuan, kesempatan, dan kebebasan karena ia perempuan, itu berarti perempuan masih mengalami penindasan, sekalipun perempuan telah mendapatkan posisi puncaknya namun tidak dapat diapresiasi secara penuh oleh lingkungan atau orang sekitarnya.

Dalam pemikiran utama feminis liberal telah terbagi menjadi dua golongan, yakni kaum liberal klasik yang menggambarkan negara ideal, ialah negara yang melindungi kebebasan sipil (hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaika pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat. Sedangkan bagi kaum liberal yang berorientasi pada kesejahteraan (elagatarian), negara ideal ialah negara yang lebih berfokus pada keadilan ekonomi, kebebasan sipil. Dua paham ini kemudian menjadi arus pemikiran utama pada sekitar abad ke 18-19. Tujuan utama dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang, karena hanya dalam kondisi seperti itu perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri.

Masyarakat Informasi

Seratus tahun lebih setelah revolusi industri dimana masyarakat industri muncul untuk pertama kalinya, terjadi sebuah revolusi baru yang telah melahirkan masyarakat informasi (Ritzer & Douglas, 2008:630).Pekerjaan-pekerjaan pun lebih banyak ke arah profesional dan pekerjaan kerah putih.Mereka lebih terkesan dengan kapasitas teknologi modern dalam menyelesaikan pekerjaan yaitu pekerjaan yang mendatangkan pendapatan.

Hal ini semakin ditegaskan oleh Bell, yang lebih mengidentifikasikannya sebagai masyarakat informasi (Kuper & Kuper, 2008:490), dimana terdapat kemiripan dalam jumlah pekerjaan yang mendominasi, yaitu pekerjaan kerah putih dan profesional. Munculnya masyarakat pasca industri adalah meningkatnya arti penting pengetahuan, termasuk pengetahuan teoritis dan metodologis serta

berbagai kodifikasinya yang menjelma dalam manajemen institusi social dan ekonomi.

Pada saat ini sedang marak diperbincangkan adalah mengenai masyarakat informasi, sebuah konsep dimana terjadi berbagai perubahan sosial dan ekonomi seiring dengan perkembangan teknologi informasi, yaitu meningkatnya dampak dan peran teknologi informasi dan komunikasi. Hal yang menonjol antara lain yaitu peran yang dimainkan oleh teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan di rumah tangga, tempat kerja, perjalanan serta tempat-tempat hiburan (Kuper & Kuper, 2008 : 495).

Menurut Piliang (2004 : 64), pelipatan ruang dan waktu lewat perkembangan teknologi informasi, khususnya Internet, telah meningkatkan kebutuhan akan gaya hidup real time, yaitu pola hidup yang mengharuskan segala sesuatu dilakukan melalui saluran virtual, sehingga itu dapat dilakukan dalam kesetiaan, meskipun sesuatu sebenarnya masih dapat dilakukan di dalam dunia nyata (real world).

Pada dunia pasca industri terjadi pergeseran, dimana lebih tergantung pada produksi ilmu pengetahuan dibandingkan produksi komoditi kapitalis, dan lebih mendasarkan pada kekuatan intelektual daripada kekuatan manual. Masyarakat pasca industri merupakan gabungan antara dua manusia baru, masyarakat insiyur dengan ekonom. Secara analitis, Bell membagi masyarakat menjadi tiga tahapan yaitu pra industrial, industrial, dan post industrial. Pada skema umum perubahan sosial pemikiran Bell (Budiman, 1997 : 103-104), terjadi perubahan kegiatan ekonomi dari pra industri yang lebih bergantung pada pertanian dan alam, sedangkan pada era industri menjadi manufaktur, produksi barang hingga pada era post indutri bergantung pada perdagangan, keuangan, real estate.

Adanya revolusi TI dan aliran informasi diharapkan mampu menghilangkan kelas antara kaum proletar dengan kaum borjouis. Seperti yang ditegaskan oleh Bell dalam Cawkell (1987:5) dalam istilahnyameritocracy, dia berharap masyarakat informasi dapat masuk dalam meritocracy dan membuat mereka mendapatkan hak-haknya. Sehingga terjadi pergeseran pekerjaan yang didominasi oleh pekerjaan di sektor jasa.

Castells menjelaskan tentang temuannya dalam tiga volume. Analisis diantara volume tersebut saling berhubungan dan terorganisir dengan baik sehingga pembaca mampu menterjemahkannya dalam satu kesatuan penuh. Dalam bukunya tersebut, Castells mengungkapkan bahwa berbagai permasalahan dikomunikasikan dalam bentuk teori. Pada volume pertama, membahas tentang sebuah pemikiran yang disebutnya "Net", sedangkan pada volume kedua adalah analisis formasi dari "Self", interaksi antara Net dan Self dalam negara yang krisis, dan volume ketiga menjadi sebuah kesimpulan dari ketiga volume dengan sebuah analisis yang terintegrasi antara teori dan observasi Webster (2006).

Menurut Castells, karakteristik dari “Masyarakat Informasi” atau “Masyarakat Pasca-Industri” adalah adanya masyarakat jaringan. Dalam bukunya “The Theories of Information Society”, Webster (2006) menempatkan Castells sebagai salah satu kontributor utama dalam teori-teori masyarakat informasi khususnya pada masyarakat jaringan. Castells menjelaskannya dalam triloginya yang berada pada interaksi antara masyarakat jaringan dan kekuatan identitas serta gerakan sosial. Menurut Castells, masyarakat jaringan adalah sistem tekno-ekonomi baru yang dibahas pada volume pertama “The Rise Of The Network Society”, dimana kekuatan identitas menjadi tren penting dalam gerakan sosial dan politik, mengadaptasi, menolak, atau menangkalkan masyarakat jaringan yang dibahas pada volume kedua “The Power of Identity” dan kemudian hasil dari dua elemen ini mengekspresikan dirinya dalam transformasi makro dunia, yang dijelaskan dalam volume ketiga “The End Of Millenium”. Secara konkret, masyarakat jaringan didefinisikan sebagai masyarakat dimana struktur serta kegiatannya dilakukan pada sekitar jaringan informasi dan diproses melalui elektronik.

Argumen utama Castells adalah revolusi teknologi, terutama teknologi informasi mulai mengubah bentuk dan mempercepat material dasar sebuah masyarakat. Revolusi itu menyebabkan suatu restrukturisasi fundamental dalam sistem kapitalisme dari tahun 1980. Namun meskipun proses restrukturisasi kapitalisme dimulai sejak 1980, mampu menjadi sistem tekno ekonomi baru yang memiliki karakter yang memadai sebagai kapitalisme informasi. Revolusi teknologi ini menyebabkan suatu restrukturisasi yang fundamental pada sistem kapitalisme dengan munculnya kapitalisme informasi, dimana sumber utama produktivitas adalah kombinasi untuk menggunakan faktor-faktor produksi berdasarkan pengetahuan dan informasi (Castells, 2010).

Melalui bukunya, Castells mencoba menjelaskan tentang perbedaan dan pengertian dari kapitalisme, statisme, industrialisme dan informasionalisme. Sedangkan masyarakat dapat dikarakteristikan ke dalam dua kategori yang mampu memahami dinamika sosial masyarakat dalam analisis yang lebih jauh dan hubungan empiris antara modus produksi (kapitalisme, statisme) dan modus pembangunan (industrialisme, informasionalisme). Castells mendasarkan hipotesis pada oposisi dialektis antara Net dan Self pada kombinasi dua asumsi teoritis. Asumsi pertama adalah munculnya Net, yakni interaksi dialektis dari hubungan-hubungan sosial dengan inovasi teknologi atau dalam terminologi Castells interaksi dialektis antara modus produksi (modes of production) dan modus pembangunan (modes of development). Asumsi kedua menggaris bawahi pentingnya self, yakni cara kelompok sosial mendefinisikan identitas mereka dalam membentuk lembaga-lembaga masyarakat (Castells, 2010:5-25).

Metode Penelitian

Bentuk pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Analisis kualitatif dengan menggunakan data-data deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian ini secara deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tentang alternatif bisnis yang dialami oleh perempuan untuk mendapatkan keadilannya melalui bisnis *online*.

Hasil Penelitian

Gambaran perempuan yang tidak mendapatkan haknya saat menjalankan pekerjaan sebelum menjalankan bisnis *online*

Informan I mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan yaitu pelecehan. Sebagai seorang perempuan yang mengalami siklus menstruasi, membuat I harus ijin karena sakit. Hal tersebut tidak dapat ditolerir oleh perusahaan tempatnya bekerja, seringkali ia diperiksa, dan yang melakukan pemeriksaan adalah laki-laki.

Tidak berhenti disitu, I berusaha memperjuangkan kehidupan ekonominya dengan melakukan aksi protes kepada atasan karena gaji yang diperolehnya terlalu kecil. Aksi yang dilakukannya tidak mendapat respon positif dari atasan, bahkan ia dipecat karena aksi demo yang dilakukannya yang berujung pada persidangan.

Informan dengan inisial D, dimana dirinya mengalami diskriminasi gender karena adanya dominasi dari laki-laki dan juga etnis tertentu. Informan D merasa bahwa dalam tempatnya bekerja, selain karena didominasi oleh laki-laki, ia juga mengalami permasalahan karena perbedaan etnis sehingga yang membuat dirinya termarginalkan dalam kantor tersebut.

Selain mengalami diskriminasi karena perbedaan gender dan juga etnis yang dihadapi ketika bekerja pada sektor publik, D juga mengatakan bahwa dirinya sulit untuk menaikkan jenjang kariernya.

Informan lain yaitu perempuan berinisial Y menceritakan pengalamannya ketika bekerja pada sektor publik, dan mendapatkan perlakuan berupa diskriminasi gender. Pada tempatnya bekerja, sebagian besar pekerja adalah laki-laki. Oleh sebab itu, untuk memperoleh posisi yang lebih tinggi perlu usaha yang lebih karena harus bersaing dengan laki-laki. Meskipun bekerja sudah lama, tetapi informan Y masih belum mendapatkan peluang untuk meningkatkan karirnya.

Informan N yang merupakan pekerja di salah satu perusahaan *provider* yang cukup besar memiliki kedudukan yang cukup bagus dalam perusahaan tersebut, yaitu dibidang *marketing*. Namun pekerjaan yang dimilikinya lebih

tinggi dari yang diperoleh suaminya, begitu pula dengan gaji yang diperoleh yaitu lebih tinggi dari gaji suaminya. Sehingga menyebabkan adanya kecemburuan sosial oleh suaminya dan mengalami pertengkaran rumah tangga.

Proses mendapatkan pekerjaan alternatif perempuan dari pekerja *offline* menjadi *online* pada masyarakat informasi

Kesulitan ekonomi yang dihadapinya saat bekerja secara *offline* membuat informan I melirik internet sebagai lahan baru dalam dunia bisnis. I menggunakan bisnis online untuk menjual kue yang dikenal dengan nama Kampung Roti. Bukan tanpa hambatan, untuk memulai bisnis *online* yang dijalannya sekarang perlu usaha yang tidaklah mudah. Bagaimana I berusaha untuk belajar teknologi mulai dari *hardwere* dan *softwere*, bagaimana memasarkan produk lewat *online*, membidik pangsa pasar merupakan hal yang baru baginya. Tidak hanya I saja beberapa informan yang lain juga memanfaatkan bisnis online untuk memasarkan produknya seperti informan D memanfaatkan bisnis online untuk memasarkan pakaian, informan Y mengembangkan hobi nya untuk merajut tas dan topi lalu dipasarkan menggunakan bisnis online, informan N melakukan pemasaran Lapis Surabaya melalui bisnis online.

Berdasarkan wawancara dengan informan I, menunjukkan bahwa perempuan sebagai bagian dari masyarakat informasi saat ini telah memanfaatkan TI dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah untuk bekerja (Kuper & Kuper, 2008). Untuk bekerja dengan TI membutuhkan kekuatan utama sebagai produktifitas yang terletak pada penggunaan faktor produksi yang tidak lagi berupa barang saja tetapi juga berbasis pengetahuan dan informasi yang disebarkan melalui TI.

Perjuangan perempuan agar mendapatkan alternatif pekerjaan secara online untuk kebebasan dan posisi yang setara dengan laki-laki pada masyarakat informasi

Melalui TI, perempuan mulai bertransformasi sebagai pekerja yang sebelumnya bekerja pada perusahaan namun kini beralih sebagai pebisnis *online*. Melalui bisnis *online* yang dijalankan oleh perempuan dapat meruntuhkan diskriminasi gender yang dialami sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden I dapat diketahui bahwa setelah menjalankan pekerjaan secara online, dia merasa memperoleh kepuasan karena bisa menciptakan usaha sendiri yang mampu memberikan pendapatan ekonomi yang lebih besar, kebebasan dalam berkreaitifitas, lebih dikenal oleh masyarakat, dan dapat membantu perempuan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor publik seringkali menghadapi permasalahan dalam karirnya berupa ketimpangan gender. Seringkali perempuan memperoleh perlakuan diskriminatif, penindasan, dan kebebasan yang dibatasi. Ketimpangan gender seringkali dirasakan oleh perempuan yang bekerja di sektor publik baik itu respon dari lingkungan kantor dan lingkungan keluarga.

Pada lingkungan kerja, dominasi laki-laki sangat kuat, dimana perempuan dianggap lemah sehingga dapat mengalami pelecehan. Persaingan dengan laki-laki dalam dunia kerja juga membuat perempuan sulit mendapatkan posisi dan gaji yang lebih tinggi. Selain itu perbedaan gender menjadikan perempuan memiliki hak yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam lingkungan keluarga, perempuan juga mengalami perlakuan diskriminatif, dimana perempuan yang bekerja tidaklah boleh memiliki kedudukan dan penghasilan lebih tinggi dari laki-laki. Hakikat perempuan sebagai seorang istri adalah di rumah dan menjadi seorang ibu rumah tangga.

Bagi perempuan yang bekerja, perempuan memiliki peran ganda dimana selain memiliki tuntutan pekerjaan, seorang perempuan juga memiliki kewajiban sebagai seorang istri dan juga ibu dari anak-anaknya.

Berbagai masalah ketimpangan gender yang muncul ketika perempuan bekerja di sektor publik yang kemudian membuat perempuan memutuskan berhenti dan memulai usaha baru. Di tengah masyarakat informasi, usaha yang dapat dikembangkan salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa internet. Berkembangnya TI membawa atmosfer baru, dimana perempuan yang sebelumnya bekerja secara *offline* mulai bergeser menjadi pekerja *online*. Memulai usaha *online* bukanlah perkara mudah bagi perempuan, perjuangan untuk menguasai teknologi tidaklah mudah dimana perempuan harus mengenal *software* dan *hardware*. Mereka juga harus mencari jaringan untuk mendapatkan *customer* dan memperkuat bisnisnya sendiri. Perempuan harus mengorganisir bisnisnya *online*-nya dengan cara, memiliki modal, mencari model, bahan, menguasai sistem jual beli online, selain itu juga harus mencari tahu peluang yang tersedia. Melalui TI, perempuan yang bekerja secara *online* mulai dapat memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki. Teknologi informasi memungkinkan perempuan untuk bekerja tanpa adanya permasalahan yang diakibatkan ketimpangan gender, perlakuan diskriminasi gender, penindasan, dan paksaan. Perempuan setelah bekerja secara *online* mendapatkan kesejahteraan secara ekonomi dimana penghasilan yang didapatkannya lebih besar dari pada bekerja secara *offline* pada sektor publik.

Selain itu kebebasan dalam berkreasi untuk menjalankan bisnisnya juga dapat dirasakan oleh perempuan yang bekerja secara *online*. Dapat *manage*

usahanya sendiri, dan mendapatkan jaringan yang luas merupakan keuntungan yang dapat dirasakan oleh perempuan yang bekerja secara *online*. Walaupun perempuan menjalankan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga dan segala aktivitasnya, perempuan telah mampu untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat dan keluarga akan peran yang dimiliki melalui pekerjaan *online* yang dijalani. Bisnis online sebagai alternatif pekerjaan perempuan sangat mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia dengan memperkenalkan produk – produk asli Surabaya dan hasil karya perempuan.

Daftar Pustaka

- Andrew, C., Codrre. C & Denis, A. 1990. *Stop Or Go : Reflections If Women Manager On Factors Influencing Their Career Development*, Jurnal Of Bussiness Ethics. Hlm. 21.
- Bell, Daniel. 1976. *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. New York: Basic Books.
- Bruhn, John G. 2005. *The Sociology of Community Connections*. New York:Kluwer Academic/Plenum Publishers
- Beauvoir, Simone de. 1953. *The Second Sex*. London : Pan Books Ltd. Hlm. 200 – 220.
- Castells, Manuel. 2000. *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. I*. Oxford, UK: Blackwell.
- Castells, Manuel. 2010. *The End Of Millenium : The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. III*. Oxford, UK : Blackwell.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power Of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture Vol II*. Oxford, UK : Blackwell.
- Cawkell, A.E. 1987. *Evolution of An Information Society*. London: Aslib, The Association for Information Management.
- Data Strategis BPS 2010 - Badan Pusat Statistik. (2012). Tersedia pada www.bps.go.id/65tahun/data_strategis_2012.pdf.
- Darwin, Waizly. 2011. *Anxieties/Desires: 90 Insights fow Marketing to Youth, Women*, Netizen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Entertainment.kompas.com. Belanja dan Jualan Online Dunianya Perempuan. Tersedia pada <http://entertainment.kompas.com/read/2011/05/20/13024473/Belanja.dan.Jualan.Online.Dunianya.Perempuan> female.kompas.com. 2012. Ingin Berbisnis Online Baca ini. Tersedia pada
-

<http://female.kompas.com/read/2012/09/17/17075599/Ingin.Berbisnis.Online.Baca.Ini>.

Friedan dalam Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra. Hlm. 43.

Haryanto, Edy. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangannya. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran*

Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM Nomor 1 Tahun I–2006,
http://www.smecda.com/kajian/files/jurnal/Hal_136.pdf

Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2008. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Manafe, Dina. 2014. Melalui <http://www.beritasatu.com/nusantara/169294-microsoft-gandeng-iwapi-bekali-perempuan-dengan-ti.html>.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di era Budaya Siber*. Jakarta : Kecana Prenada Media Group

Ollenburger, Jane C. & Helan A. Moore, 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.39-44

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: KreasiWacana.

Ritzer, George & Barry Smart. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media

Riyanto, Armada. 2011. *Aku dan Liyan : Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication. Hlm. 52.

Sadli, S. 1993. *Wanita Karir dan Peranannya Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia, Makalah Seminar Nasional Peran Strategis Wanita dalam Sumberdaya Manusia*. Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Selamat Riyadi , Hlm. 69.

Subono, Nur Iman. 2001. Perempuan dan Teknologi. Dalam *Jurnal Perempuan* No. 18. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Hlm. 11.

Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta : Kencana. Hlm. 67.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Wahid, Fathul. 2011. Melalui <http://fathulwahid.wordpress.com/2011/04/26/perempuan-dan-teknologi-informasi/>

Webster, Frank (ed.). 2004. *The Information Society Reader*. New York: Routledge.

Webster, Frank. 2006. *Theories Of The Information Society*. London: Routledge.

Wolf, Alecia. 1998. *Exposing the Great Equalizer: Demythologizing Internet Quity. Dalam Cyberghetto or cybertopia? : race, class, and gender on the Internet / edited by Bosah Ebo*. Westport: Praeger Publishers
[http://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HSBJ-geXmNAC&oi=fnd&pg=PA15&dq=studi+alecia+wolf+\(1998\)&ots=gVsr uQ5okp&sig=aPW9bwZQC0PYBevJvyhe-amMy30&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HSBJ-geXmNAC&oi=fnd&pg=PA15&dq=studi+alecia+wolf+(1998)&ots=gVsr uQ5okp&sig=aPW9bwZQC0PYBevJvyhe-amMy30&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
